



e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 7 No 2 Tahun 2020 Hal. : 286-300

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosialavailable online <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>**Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Puri Fathonah Bandar Lampung****Mega Kesuma Hadi*, Waspodo, Ridhah Taqwa**

Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijawa

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di sekolah anak usia dini, Raudhatul Athfal (RA) Puri Fathonah Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini di RA Puri Fathonah. Robert Linton menyatakan bahwa teori peran memberikan gambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Fokus penelitian adalah untuk mengungkap harapan masyarakat terhadap peran sosial guru dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan anak serta bagaimana guru memerankan peran sosialnya di RA Puri Fathonah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian adalah bahwa terdapat empat peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap guru dalam rangka mengembangkan sikap peduli lingkungan anak usia dini yaitu: peran sebagai motivator, pemberi teladan, pemberi sanksi, dan pemberi apresiasi. Aktualisasi peran guru RA Puri Fathonah diketahui memenuhi seluruh harapan masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru RA Puri Fathonah melakukan perannya dengan baik, baik secara personal maupun penilaian dari masyarakat dan kebudayaan disekitarnya.

Kata Kunci: Raudhatul Athfal, Peran guru, Peduli lingkungan.

*Correspondence Address : mega_sos7@yahoo.com

DOI : 10.31604/jips.v7i2.2020.286-300

© 2020 UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup merupakan salah satu kondisi yang tengah dihadapi oleh umat manusia, baik dalam ruang lingkup regional kedaerahan, nasional maupun global. Laju pembangunan dan pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi, pola hidup dan konsumsi yang dianggap oleh beberapa kalangan dianggap sebagai penyebab permasalahan lingkungan (Kahfi, 2017:13).

Banyak orang menduga masalah lingkungan global lebih banyak dipengaruhi faktor alam, seperti iklim, yang mencakup temperatur, curah hujan, kelembaban, tekanan udara, geografis dan lainnya. Belakangan orang sudah mulai menyadari bahwa aktifitas manusia juga turut mempengaruhi perubahan suhu dan curah hujan secara lokal dan pada ahirnya menyebabkan banjir.

Isu lingkungan hidup yang kini menjadi perhatian dan menjadi sebuah topik bahasan dikarenakan adanya kesadaran bahwa jumlah penduduk yang terus meningkat mengakibatkan aktivitas sosial ekonomi manusia yang mengancam lingkungan juga meningkat.

Terlepas dari semua implikasi yang muncul akibat pembangunan dan industrialisasi, jelas yang tampak nyata adalah laju pertumbuhan penduduk yang menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun, yang pada gilirannya nanti akan meningkatkan beragam kebutuhan. Dari semua kebutuhan yang terus meningkat sejalan dengan hal tersebut adalah juga akan terjadinya peningkatan jumlah buang (*residu*) atau sisa. Baik dari proses konsumsi maupun hasil dari

aktifitas yang dilakukan, berupa sampah. (Mardiansjah & Handayani, 2018).

Material yang dihasilkan dari proses produksi dari lingkungan industri maupun rumah tangga adalah sampah. Secara sederhana sampah dapat diartikan sebagai material sisa yang tidak diinginkan kemudian akhirnya di buang setelah suatu proses selesai atau berakhir, sehingga dapat dinyatakan bahwa sampah adalah konsep sekaligus konsekuensi dari adanya aktifitas konsumsi manusia. (Kahfi, 2017: 14)

Permasalahan kebersihan dan kesehatan lingkungan (termasuk sampah) merupakan permasalahan yang sangat kompleks yang sedang dihadapi oleh semua negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terpadat ke 4 (empat) Indonesia dihadapkan dengan permasalahan pengelolaan sampah yang mencapai angka 200.000 ton / hari (Kahfi, 2017), bahkan berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *science* pada 13 Februari 2015 terungkap bahwa Indonesia penyumbang sampah plastik terbesar kedua di lautan.

Misalnya salah satu kota besar yang ada di Pulau Sumatera yaitu Kota Bandar Lampung yang pernah meraih penghargaan Adipura sebanyak 5 (lima) kali tahun 1985-1995, namun setelahnya mendapatkan predikat kota terkotor dengan total penduduk sebanyak sembilan juta jiwa, maka produksi sampah yang dihasilkan lebih dari 7.200 ton/hari (Republika, 22 Juli 2019). Belum lagi Kota Bandar Lampung yang merupakan kota persinggahan antara Pulau Sumatera dengan Pulau

Jawa, sehingga banyak sekali para wisatawan yang singgah untuk berwisata di kota ini juga turut menyumbang jumlah sampah di kota ini.

Jika melihat beragam permasalahan di atas maka dapat disimpulkan, banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi yang dapat dianggap sebagai salah satu penyebab utama rusaknya lingkungan.

Menurut (Nurani, 2012) di Indonesia saat ini dari anak usia dini hingga manusia dewasa dengan sesuka hatinya membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan sekitar yang sering memberi contoh dalam perwujudan seperti hal itu. Padahal jika seseorang individu kurang peduli dengan lingkungan maka akan berdampak dimasa depan.

Perlunya sikap kesadaran terhadap lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan dan peduli akan keindahan lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini. Peneliti berasumsi bahwa perlunya penanaman dan pembentukan karakter anak peduli akan kebersihan lingkungan perlu ditanamkan dimulai sejak usia dini.

Lebih lanjut Apriana (2009) mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Peduli lingkungan merupakan sebuah sikap nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter yang telah tertuang dalam peraturan Pemerintah. Pendidikan dalam pembentukan karakter mewujudkan sebuah sikap peduli lingkungan yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di

setiap jenjang pendidikan tidak terlepas anak usia dini (AUD).

Guru adalah salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. (Wahyudi, 2012: 15).

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru berperan besar dan merupakan peran yang pokok karena secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada mereka. Menurut Wahyudi (2012: 46) Ada beberapa peran guru yang perlu kita pahami, karena hal itu berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran guru tersebut adalah:

1. Sebagai pendidik dan pengajar
2. Sebagai anggota masyarakat
3. Sebagai administrator
4. Sebagai pengelola pembelajaran

Proses pendidikan itu sendiri tentunya tidak terlepas dari lingkungan pendidikan. Proses pendidikan dengan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini, guru dapat berperan membentuk sikap peserta didik yang peduli terhadap lingkungan (Wulandari, 2019).

Teori Peran dikembangkan oleh Linton yang adalah seorang antropologi. Linton (dalam Hutami, G., dan Cariri 2011:5) menyatakan bahwa teori peran memberikan gambaran interaksi sosial

dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk dapat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lainnya seperti di sekolah peran guru dibentuk dari harapan-harapan orang tua peserta didik sebagai definisi dari peran guru itu sendiri. Harapan tersebut akan mempengaruhi setiap interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini, individu yang memiliki status guru akan berperan dengan sendirinya atas skenario yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melihat bagaimana peranan guru di sekolah Raudhatul Athfal (RA) Puri Fathonah membentuk sikap peserta didik untuk sadar dan peduli lingkungan.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Puri Fathonah Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Pemakaian metode kualitatif dikarenakan penelitian terfokus pada analisis terhadap suatu pengertian (definisi) dari suatu objek yang diungkapkan oleh informan penelitian. Definisi tersebut membutuhkan penggalian secara terbuka dan mendalam. Dengan cara itulah dapat ditangkap semua maksud yang

ditujukan oleh informan sebagai data dalam penelitian ini.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur suatu objek. Penelitian kualitatif lebih pada mengkonstruksikan suatu objek menjadi konsep-konsep bahkan sampai pada teori.

Terdapat berbagai macam strategi dalam penelitian kualitatif. Meskipun demikian, untuk penelitian ini strategi yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 299) studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, namun lebih sebagai pilihan objek yang diteliti. Peneliti memilih strategi ini karena objek penelitian yaitu Raudhatul Athfal (RA) Puri Fathonah merupakan sekolah anak usia dini yang memiliki ciri khas diantara sekolah yang lain. Saat sekolah anak usia dini umumnya belum terlalu fokus pada pembentukan sikap peduli lingkungan, maka Raudhatul Athfal (RA) Puri Fathonah telah berusaha untuk melakukan itu dengan komitmen yang dapat dilihat dari visi dan misi lembaganya.

Pada penelitian ini, mengingat metode penelitian menggunakan metode kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali data primer berupa keterangan-keterangan informan mengenai fokus permasalahan. Selanjutnya, teknik

observasi dilakukan untuk mengkonfirmasi keterangan-keterangan hasil wawancara. Karenanya kegiatan observasi dapat menjadi alternatif untuk melakukan proses triangulasi data. Dari kegiatan observasi, diharapkan dapat memperkuat data primer serta untuk menjawab dengan tuntas rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014: 178) terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Peduli Lingkungan RA Puri Fathonah

Pengembangan nilai peduli lingkungan disamping nilai-nilai islami diakui oleh Kepala RA Puri Fathonah merupakan satu kesatuan. Sehingga antara nilai-nilai islami dengan nilai peduli lingkungan tidak saling bertentangan.

Bentuk kegiatan peduli lingkungan yang menjadi program keseharian yaitu: Pilah Sampah dan Jumat Asri.

Pilah Sampah

Kegiatan Pilah Sampah merupakan kegiatan dimana peserta didik RA Puri Fathonah yang notabene adalah anak usia dini dikenalkan cara membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya. Menurut Daniel (dalam Masruroh, 2018: 132), terdapat tiga jenis sampah yang dapat dibedakan yaitu sampah organik, sampah non organik, dan sampah bahan berbahaya dan beracun (B3).

Dalam kegiatan Pilah Sampah, jenis sampah hanya dibedakan menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan sampah non organik. Pemilahan sampah menjadi dua jenis dilakukan dengan pertimbangan bahwa di lingkungan sekolah secara umum hanya terdapat dua jenis sampah itu saja.

Kegiatan memilah dan membuang sampah sesuai jenisnya dilakukan setiap hari pada saat selesai jam istirahat.

Pemilihan kegiatan pilah sampah didasari oleh kebiasaan orang tua peserta didik yang selama ini sering membawakan anaknya makanan yang dikemas dengan plastik sekali pakai. RA Puri Fathonah sebenarnya membatasi beberapa makanan dalam kemasan plastik yang boleh dibawa oleh peserta didik kesekolah. Makanan yang mengandung MSG/pengawet serta makanan dengan rasa yang pekat tidak diperbolehkan untuk dibawa kesekolah. Diluar itu makanan seperti wafer, roti, dan coklat diperbolehkan untuk dibawa sebagai bekal untuk peserta didik saat jam istirahat. Karena makanan yang boleh dibawa tersebut masih dibungkus dengan kemasan plastik, maka sekolah berinisiatif untuk membuat kegiatan pilah sampah.

Dalam mendukung kegiatan Pilah Sampah yang diterapkan kepada peserta didiknya, RA Puri Fathonah menyiapkan sarana berupa tempat sampah yang terpisah untuk sampah organik dan sampah non organik. Tempat sampah tersebut diletakan pada masing-masing kelas, sehingga peserta didik tetap berada di kelas selama kegiatan berlangsung. Penyediaan tempat sampah yang terpisah berdasarkan jenis sampahnya diharapkan dapat

membiasakan peserta didik untuk memilah sampah sebelum membuangnya pada tempat sampah.

Jumat Asri

Jumat Asri adalah kegiatan lingkungan yang dilakukan diluar kelas. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis. Kegiatan ini dilakukan selama dua kali dalam satu bulan.

Pada kegiatan Jumat Asri, peserta didik dibimbing untuk melakukan pembersihan lingkungan sekolah di luar kelas. Peserta didik ditugaskan mengumpulkan sampah-sampah ringan lalu membuangnya ke tempat sampah yang telah disediakan sekolah sesuai jenis sampahnya. Adapula peserta didik yang ditugaskan menyapu halaman kelas dan membuang kotorannya ke dalam tempat yang telah disediakan.

Selain pembersihan lingkungan sekolah di luar kelas, kegiatan Jumat Asri juga diisi dengan aktivitas menanam tanaman oleh peserta didik. Pada kegiatan ini anak-anak ditugaskan membawa jenis tanaman tertentu dari rumah. Di sekolah, peserta didik diajarkan cara menanam tanaman yang mereka bawa dengan benar. Tanaman yang ditanam kemudian ditandai dan diberikan tugas lagi kepada peserta didik untuk merawatnya dengan baik.

Pembelajaran menanam dan merawat tanaman disertai juga dengan pemahaman yang diberikan guru RA Puri Fathonah tentang pentingnya fungsi tanaman dilingkungan kehidupan kepada peserta didiknya

Selain kedua kegiatan di atas, aktivitas lain di kegiatan Jumat Asri

adalah mewarnai dengan tema lingkungan.

Ekspektasi Masyarakat Berkepentingan

Berkaitan dengan peran guru dalam mendidik peserta didiknya, Robert Linton (dalam Noviansyah & Suwanda, 2015: 161) menyatakan bahwa peran merupakan menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Pengertian tersebut berarti bahwa individu yang memiliki status sosial akan berperan sesuai dengan status sosialnya yang didefinisikan oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini definisi yang mengkonstruksi status sosial tertentu (misalnya, guru) dapat diperoleh dari individu-individu lain yang berkepentingan terhadap status sosial itu. Singkatnya, peran status sosial dibentuk oleh masyarakat berkepentingan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini, untuk mengungkap konstruksi peran guru RA Puri Fathonah dalam membentuk sikap peduli lingkungan peserta didiknya, maka peneliti melakukan wawancara terhadap "masyarakat berkepentingan" yaitu wali peserta didik. Konstruksi terhadap peran guru diistilahkan sebagai ekspektasi/harapan para wali peserta didik terhadap interaksi guru-guru kepada anaknya (sebagai peserta didik) dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan. Hasil wawancara yang dilakukan adalah bahwa para wali peserta didik memiliki ekspektasi terhadap peran guru yaitu sebagai motivator, pemberi teladan,

penghukum, dan pemberi penguatan. Secara rinci berbagai peran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Motivator

Motivasi adalah unsur penting yang membuat individu melakukan/tidak melakukan suatu tindakan. Sejalan dengan itu, Sanjaya (dalam Hargito, 2020: 70) yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Masih sama dengan pengertian tersebut, Donald (dalam Mulyati, 2018: 85) mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan atau reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pengertian di atas, secara ringkas motivasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang memicu perilaku individu.

Pada individu, motivasi dapat muncul dari dalam diri individu itu sendiri maupun karena dorongan dari luar dirinya. Selaras dengan itu Uno (2012: 23) merincikan bahwa:

Motivasi dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan yang menarik.

Bentuk kegiatan memotivasi peserta didik sangat beragam. Cara yang paling umum biasanya adalah dengan memberi iming-iming hadiah kepada peserta didik. Selain itu, kegiatan motivasi dalam hal ini adalah termasuk pemberian pemahaman tentang

kebersihan dan keasrian lingkungan. Menurut informan, pemberian pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan merupakan peran yang harus dilaksanakan oleh guru.

Guru dinilai memiliki peran penting sebagai motivator bagi peserta didik. Di kelas, selain berperan sebagai pengajar, guru juga diharapkan dapat menjadi motivator yang efektif bagi peserta didik karena guru merupakan individu yang paling dipercaya di sekolah oleh peserta didik terutama anak usia dini. Karenanya motivasi yang diberikan oleh guru akan berpengaruh terhadap minat dan hasrat belajar peserta didik. Absennya motivasi guru terhadap peserta didik berdampak pada lemahnya kemampuan peserta didik dalam suatu bidang. Hal ini seperti diketahui dari penelitian Lumbantobing (2019: 40) yang menyatakan bahwa berbagai faktor yang menyebabkan keberanian berbicara peserta didik rendah antara lain adalah siswa kurang diberikan motivasi oleh guru.

Dari berbagai motivasi yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didiknya, bentuk yang paling utama adalah pemahaman terhadap sesuatu hal diyakini harus dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Dalam penelitian tentang motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran teori di dalam kelas, kurangnya motivasi peserta didik disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah ketidak pahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Aris & Sudarsono, 2018: 88). Ketika peserta didik telah paham tentang suatu hal atau tentang apa yang

harus dan tidak boleh dilakukannya, maka ia akan melakukannya dengan kesadarannya sendiri. Hal ini tentu berbeda jika anak tidak mendapat pemahaman misalnya kenapa harus membuang sampah pada tempatnya? Mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan? Mengapa harus merawat tumbuhan? Mengapa harus membersihkan lingkungan? Dan apa dampaknya ketika lingkungan tidak dijaga dengan baik?

Motivasi lain yang dapat diberikan oleh guru terhadap peserta didiknya adalah pemberian arahan, saran atau masukan agar siswa giat dalam belajar (Aris & Sudarsono, 2018: 88). Seluruh upaya yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan akan berdampak bagi keseriusannya dalam menjaga lingkungan disekitarnya. Hal ini didasari pada ketentuan umum yaitu semakin tinggi motivasinya semakin tinggi intensitas usaha dan upaya yang dilakukan (Irfan, 2018: 46)

Pemberi Teladan

Dalam kehidupan sehari-hari istilah guru sering dikaitkan sebagai suatu akronim dari frasa “digugu dan ditiru”. Istilah “digugu” bertalian dengan peran sebelumnya yaitu sebagai motivator. Digugu artinya segala sesuatu yang diucapkan oleh guru harus bermuatan positif dan dapat dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Berbeda dengan itu, “ditiru” merupakan peran lain yang tidak kalah penting dari seorang guru terhadap interaksinya dengan peserta didik.

Istilah “ditiru” sangat erat kaitannya dengan peran guru sebagai

individu pemberi teladan. Secara sederhana keteladanan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau dicontoh (Misdar, 2016: 2). Menurut informan bahwa selain dapat memotivasi dan memberi pembelajaran, guru juga harus dapat mempraktikkan apa yang ia ajarkan kepada peserta didik dalam kesehariannya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Keteladanan mengandung nilai moral yang patut ditiru karena ia bersifat benar dan pantas. Kebenaran yang terdapat pada keteladanan sudah merupakan kebenaran praksis. Artinya kebenaran itu sudah memiliki wujud perilaku yang dapat diamati. Keteladanan juga bersifat objektif dalam pengertian bahwa keteladanan secara umum dapat bernilai sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, khususnya keteladanan berkenaan dengan nilai-nilai peduli lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan, merawat tumbuhan, dan sebagainya jika dilakukan oleh guru maka akan menjadi teladan bagi peserta didiknya dimanapun dan kapanpun guru itu berada.

Berbeda dengan pembelajaran dan motivasi, keteladanan dapat diperankan bahkan di luar kelas sekalipun mengingat proses pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik tidak dapat dibatasi hanya pada proses pembelajaran di kelas. Peserta didik dapat mengamati gurunya kapan pun ketika ia melihat gurunya. Tidak hanya di lingkungan sekolah, pengamatan oleh peserta didik juga dapat terjadi di tempat-tempat umum seperti mall,

pasar, rumah makan, tempat wisata dan sebagainya.

Dibalik kebenaran praksisnya, keteladanan juga dapat menjadi tolak ukur bagi konsistensi guru antara apa yang ia ajarkan dengan apa yang ia lakukan sehari-hari. Bagi masyarakat dan kebudayaan, guru yang baik adalah guru yang konsisten antara yang diajarkan dengan perilakunya sehari-hari. Jika di sekolah guru mengajarkan untuk peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan sesuai jenisnya, tidak merusak tumbuhan, dan rajin membersihkan lingkungan, maka dalam kesehariannya guru itu juga harus menerapkan semua hal tersebut.

Dari harapan di atas terkandung juga makna bahwa guru sebagai *role model* sangat sentral posisinya. Alih-alih berharap peserta didik dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan, jika guru tidak memberi contoh teladan yang baik, bisa-bisa peserta didik bersikap terbalik dari apa yang diharapkan. .

Dengan memberi contoh yang baik, pengembangan sikap peduli lingkungan kepada peserta didik di RA Puri Fathonah diharapkan dapat berhasil sesuai dengan harapan.

Pemberi Sanksi

Terminologi “hukuman” bagi orang tua peserta didik nampaknya tidak begitu populer disematkan untuk sekolah tingkat RA/PAUD. Meskipun demikian, para orang tua/wali peserta didik tidak menampik bahwa guru harus berperan sebagai individu yang harus memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar peraturan mengenai

lingkungan. Saat peneliti bertanya tentang bagaimana cara menghukum yang baik bagi guru kepada peserta didik yang tidak mematuhi perintah guru, seluruh informan menanggapi bahwa hukuman tidak perlu diberikan kepada anak-anaknya.

Para orang tua tidak menghendaki “hukuman” bagi anaknya jika tidak patuh pada aturan guru. Istilah hukuman masih dibayangkan seperti tindakan-tindakan fisik yang menyakitkan. Meskipun begitu, para orang tua tetap sependapat bahwa untuk menertibkan anak-anak agar patuh terhadap aturan, diperlukan sebuah perlakuan yang sifatnya sama dengan hukuman, namun tidak mengarah pada kekerasan fisik maupun mental anak.

Memberi hukuman adalah peran yang harus dilakukan guru untuk menertibkan peserta didiknya. Meskipun begitu, ada kriteria yang ketat dari masyarakat terhadap bentuk dan jenis hukuman yang layak diberikan kepada anak usia dini seperti peserta didik di RA Puri Fathonah. Karena ketatnya kriteria tersebut, bahkan beberapa informan tidak mau menyebutnya sebagai “hukuman”. Dengan pendapat masyarakat seperti di atas, guru RA Puri Fathonah diharapkan mampu menciptakan pendekatan sanksi yang tepat bagi anak usia dini tanpa mengurangi efek dari sanksi itu sendiri untuk peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Pemberi Apresiasi

Apresiasi merupakan lawan dari perlakuan memberi sanksi. Dalam pendidikan perlakuan memberi

apresiasi disebut sebagai penguatan (*reinforcement*). Penguatan menurut (Budiningsih, 2005: 30) merupakan faktor penting dalam belajar. Dikatakan juga bahwa penguatan adalah apa saja yang memperkuat timbulnya respon. Terdapat dua jenis stimulus yang dapat diberikan kepada peserta didik, yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Pemberian apresiasi dalam hal ini sangat berkaitan dengan pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*).

Pemberian penguatan terhadap peserta didik dilakukan ketika peserta didik berhasil melakukan suatu hal yang diajarkan oleh gurunya. Dengan memberikan penguatan, guru secara tidak langsung memberikan pemantapan hati kepada peserta didik bahwa yang dilakukannya (peserta didik) itu adalah sesuatu yang bernilai.

Agar efektif dan memberikan dampak terhadap perilaku, stimulus dalam pembelajaran harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga respon yang diharapkan muncul dan teramati oleh guru. Aspek berkeadilan dalam memberikan apresiasi terhadap peserta didik juga harus menjadi perhatian bagi guru RA Puri Fathonah.

Keadilan dalam memberi apresiasi bagi peserta didik yang berperilaku baik sama dengan menegakan prinsip penghargaan terhadap hak peserta didik itu sendiri. Permasalahan yang mungkin terjadi pada sekolah yang tidak menerapkan keadilan bagi peserta didiknya adalah: pujian, penghargaan dan segala jenis apresiasi hanya berlaku pada beberapa peserta didik saja. Pengkhurusan sering terjadi pada

peserta didik dengan latar belakang keluarga yang memiliki status sosial yang lebih tinggi (baik secara ekonomi, politik, dan kedudukan lainnya) dibanding keluarga peserta didik yang lain. Hal ini akan memicu kaburnya nilai moral yang pada suatu perilaku yang baik yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik.

Antar memberi sanksi dengan memberi apresiasi terdapat kesamaan yaitu harus sama-sama diperhatikan caranya penyampaiannya kepada peserta didik. Jika pada sanksi yang diperhatikan adalah takaran pemberian sanksinya, maka dalam memberi apresiasi guru harus memperhatikan pemerataan dan keadilan dalam pemberiannya. Guru RA Puri Fathonah sebisa mungkin diharapkan memiliki kesadaran penuh atas tindakan memberikan apresiasi kepada peserta didik agar tidak ada peserta didik yang tidak mendapat apresiasi dari gurunya (baik secara sadar ataupun tidak sadar) ketika mereka berbuat sesuatu yang baik sesuai harapan, dalam hal ini sikap peduli lingkungan.

Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

Pengamatan dilakukan terhadap interaksi guru RA Puri Fathonah kepada peserta didiknya dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan. Pengamatan ini bertujuan untuk menganalisis apakah peran guru RA Puri Fathonah sejalan dengan harapan masyarakat dan budaya atau tidak. Asumsi ini bersandar pada teori peran yang dikemukakan oleh Robert Linton. Hasil pengamatan peneliti

terhadap interaksi guru RA Puri Fathonah dalam hal pengembangan sikap peduli lingkungan pada peserta didiknya adalah sebagai berikut:

Guru Sebagai Motivator

Harapan masyarakat berkepentingan dalam hal ini wali/orang tua peserta didik terhadap peran guru sebagai motivator tampak dijalankan dengan baik oleh guru RA Puri Fathonah. Sesuai dengan pengamatan peneliti, pemberian motivasi berupa pengertian pentingnya menjaga lingkungan disampaikan guru pada awal pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan Jumat Asri saat aktifitas menanam tanaman. Terlihat bahwa guru RA Puri Fathonah dengan cakap memberi pengertian kepada peserta didiknya bahwa menanam tumbuhan adalah salah satu upaya melestarikan lingkungan.

Pemahaman ini dilakukan guru RA Puri Fathonah secara dua arah kepada peserta didiknya. Artinya tidak hanya menyampaikan pengertian, guru RA Puri Fathonah juga memantik peserta didik untuk aktif menanggapi pembelajaran yang sedang disampaikan, sehingga kegiatan pemberian motivasi terjadi seperti diskusi hangat antara orang tua (guru) dengan anak (peserta didik).

Pemberian motivasi pada pembelajaran peduli lingkungan dilakukan juga oleh guru RA Puri Fathonah pada aktivitas dan kegiatan lainnya. Pemberian motivasi selalu diberikan pada awal pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Selain itu, untuk menjaga

ritme semangat belajar peserta didik, motivasi juga diberikan oleh guru RA Puri Fathonah kepada peserta didiknya di tengah-tengah pembelajaran. Motivasi ditengah pembelajaran memuat petunjuk, arahan, dan semangat pantang menyerah.

Pemberian motivasi ini diakui oleh Kepala RA Puri Fathonah sebagai bentuk pelayanan sekolah melalui guru-gurunya bagi peserta didik yang menempuh pendidikan ditempatnya.

Upaya yang dilakukan guru RA Puri Fathonah dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didiknya selaras dengan harapan orang tua/wali peserta didik (sebagai masyarakat berkepentingan) terhadap peran guru di RA Puri Fathonah dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan.

Guru Sebagai Teladan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku teladan guru. Pengamatan dilakukan secara alami tanpa merekam kondisi pembelajaran di RA Puri Fathonah. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, tampak bahwa guru RA Puri Fathonah menjalankan perannya sebagai teladan bagi peserta didik dengan baik. Penilaian ini diperoleh dari pengamatan bahwa guru-guru RA Puri Fathonah memberikan contoh kepedulian lingkungan bagi peserta didik baik secara sengaja ataupun tidak sengaja (kebiasaan/habit).

Salah satu yang peneliti amati adalah pada saat jam istirahat berlangsung beberapa guru ada yang melakukan aktivitas menyapu ruangan kantor guru. Hal ini dilakukan begitu saja tanpa mengharap perhatian dari

peserta didiknya. Hal lain yang menjadi temuan pengamatan peneliti adalah, pada ruangan guru tidak terlihat sampah berserakan. Tanaman sekitar sekolah juga terawat. Saat dikonfirmasi tentang perawatan tanaman, Kepala RA Puri Fathonah mengatakan bahwa tanaman tersebut yang merawatnya adalah para dewan guru di RA Puri Fathonah.

Dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam menjaga lingkungannya, hal ini dapat menjadi teladan bagi peserta didik untuk juga memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya.

Guru Memberi Sanksi

Pemberian sanksi menjadi objek pengamatan peneliti terhadap interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Pengamatan dilakukan pada kegiatan Pilah Sampah dan Jumat Asri.

Pada kegiatan Pilah Sampah, peneliti menemukan beberapa peserta didik ada yang sulit mengikuti instruksi guru untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Peserta didik yang sulit mengikuti instruksi guru tersebut cenderung melakukan pelanggaran seperti menaruh sampah di meja temannya. Ada pula peserta didik yang memasukan sampahnya kedalam tas. Peristiwa ini menjadi sorotan peneliti untuk melihat bagaimana peran guru dalam menghadapi situasi yang tidak diharapkan seperti itu.

Hasil pengamatan peneliti bahwa dalam menghadapi peserta didik yang tidak mentaati aturan, guru RA Puri Fathonah memberikan perlakuan tertentu dengan gestur tubuh yang menyiratkan ketidaksetujuan guru

tersebut kepada perilaku peserta didiknya. Gestur seperti bertolak pinggang sengaja dilakukan oleh guru sebagai pesan bahwa apa yang dilakukan oleh peserta didiknya adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai peduli lingkungan. Selain bertolak pinggang adapula gestur menguncungkan jari telunjuk sambil menggoyangkannya tanda bahwa perilaku peserta didik yang sedang dihadapinya adalah perilaku yang tidak diperbolehkan.

Selain mengeluarkan gestur-gestur yang memiliki konotasi menolak perilaku peserta didiknya, guru RA Puri Fathonah juga menyertakan pesan-pesan berupa nasihat kepada peserta didiknya yang sedang kedapatan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai peduli lingkungan yang sedang mereka pelajari.

Guru Memberi Apresiasi

Selain mengamati pada situasi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, peneliti juga mengamati situasi kondisi dimana peserta didik dapat berperilaku sesuai harapan guru. Sebagian besar peserta didik dalam kegiatan menanam tanaman misalnya, mampu menjalankan instruksi guru dengan baik dan benar. Sebagai ganjaran atas perbuatannya guru RA Puri Fathonah dengan raut wajah menyenangkan memberikan gestur tubuh yang memiliki arti positif. Gestur tubuh yang dilakukan antara lain dengan menguncungkan jempol, bertepuk tangan, serta menempelkan jempol dengan telunjuknya hingga membentuk pola "hati". Gestur yang

terakhir ini adalah gestur khas masyarakat korea yang juga populer dikalangan masyarakat Indonesia yang disebut dengan istilah "finger heart".

Pemberian gestur tubuh yang menyenangkan dan memiliki makna penghargaan kepada peserta didiknya merupakan upaya guru RA Puri Fathonah dalam memberi apresiasi atas perilaku peduli lingkungan yang berhasil diterapkan oleh peserta didiknya. Pemberian apresiasi juga terlihat merata kepada seluruh peserta didik yang berhasil mengikuti instruksi guru dengan baik.

Selain dengan menggunakan gestur tubuh, pemberian apresiasi juga dilakukan oleh guru RA Puri Fathonah dengan memfoto hasil peserta didik bersamaan dengan hasil kerjanya yang baik. Dijelaskan oleh salah satu guru RA Puri Fathonah bahwa memfoto siswa bersama dengan hasil karyanya merupakan bentuk terbaru pemberian apresiasi ditengah kemajuan budaya teknologi informasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik di RA Puri Fathonah Bandar Lampung, dapat ditarik kesimpulan bahwa Aktualisasi peran guru RA Puri Fathonah dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan kepada peserta didiknya, memenuhi seluruh harapan masyarakat dan kebudayaan. Guru RA Puri Fathonah dalam kegiatan pembelajaran lingkungan melakukan perannya sebagai motivator, pemberi teladan, pemberi sanksi yang baik, dan pemberi apresiasi

yang adil terhadap peserta didiknya. Dengan persamaan tersebut dapat dikatakan bahwa guru RA Puri Fathonah melakukan perannya dengan baik, baik secara personal maupun penilaian dari masyarakat dan kebudayaan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Apriana, R. 2009. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang. Purwokerto: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Aris, M. C., & Sudarsono, B. (2018). Upaya Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Autotech*, 11(01), 86–90.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Denzin, NK & Lincoln, YS. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hargito, E. (2020). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar PKn Melalui Mpdel Pembelajaran Olimpiade Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri IV Baturetno Tahun 2015/2016. *Elementary School: Jurnal Pendiidkan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(1), 69–76. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>

- Hutami, G., dan Chariri, A. 2011. Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Semarang) *Doctoral dissertation*, Universitas Diponegoro).
- Irfan, N. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Ekuivalen - Pendidikan Matematika*, 31(1), 48–53.
- Kahfi, Ashabul. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurnal Juris Prudentie* Vol. 4 Nomor 1 Juni 2017 Hal. 12. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Lumbantobing, D. (2019). Peningkatan Motivasi Berbicara Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Demonstrasi. *Jurnal Global Edukasi*, 3(1), 39–42.
- Mardiansjah & Handayani. 2018. Pertumbuhan penduduk perkotaan dan perkembangan pola distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(3), 215-233. doi:10.14710/jwl.6.3.215-233.
- Masruroh. (2018). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Dengan Pendidikan. *Gea: Jurnal Pendidikan Geografi*, 18(2), 130–134. <https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.13461>
- Misdar, M. (2016). Keteladanan Guru dalam Pembelajaran (Suatu Tinjauan Teoritis). *At-Ta'lim*, 15(1), 1–16.
- Moleong, Lj. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mulyati, S. (2018). Analisis Kesalahan Matematika Dilihat dari Motivasi Belajar Siswa pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Ekuivalen - Pendidikan Matematika*, 31(1), 84–88.
- Ninsih, T. R., Winarni, E. W., & Karjiyati, V. (2018). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program “Mahira Bebas Sampah” di SD Alam Mahira Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 73–82.
- Noviansyah, M. R., & Suwanda, I. M. (2015). Peran Serta Warga Sekolah dalam Menyukkseskan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (Sekolah Adiwiyata) di SMPN 2 Babat Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Dan Kewarganegaraan*, 1(3), 152–163. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurani, Y. (2012). Pengembangan Media Daur Ulang Berbasis Kecerdasan Jamak dalam Peningkatan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Th. XXXI, No.1*.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, Imam. (2012). *Mengejar profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Wulandari. 2019. Peran Guru dalam Mmembentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD 1 Sewon, Prosiding Seminar Nasional Program Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Yaslan, Mursalin. 2019. Produksi Sampah Capai 7200 Ton Perhari.

<https://nasional.republika.co.id/berita/pv1hk6368/produksi-sampah-di-lampung-capai-7200-ton-per-hari>